

Pola Asuh Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Dan Tunawicara) Di SLB-B Negeri Cicendo Bandung

Rina Kartikasari¹, Fitrhotul Risda Ardhia², Ero Haryanto³

¹Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, rinakartikasari.rachlan@gmail.com

²Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, risdaardhia69@gmail.com

³Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, eroharyanto@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2015 anak usia sekolah di Jawa Barat dengan disabilitas mencapai 189 ribu jiwa. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus masih banyak memiliki sikap tidak dapat menerima kenyataan, memilih mendidik anak sesuai dengan keinginannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh orangtua dengan otoritatif, otoriter dan permisif. Pola asuh adalah sikap orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjuk oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik maupun emosi, yang menghalangi kemampuan individu untuk berkembang baik yang terklasifikasi dalam kesulitan belajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi 100 orangtua dengan menggunakan teknik purposive sampling, penelitian berjumlah 86 responden, instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan 24 pernyataan, skala likert, hasil uji validitas didapat 0,494 – 0,878 dan reliabilitasnya 0,75. Hasil penelitian tentang gambaran pola asuh orangtua dalam kategori rendah sebanyak 54 responden (63%) dengan sub variabel pola asuh otoritatif dalam kategori rendah sebanyak 47 responden (55%), sub variabel pola asuh otoriter dalam kategori tinggi sebanyak 45 responden (52%), dan sub variabel pola asuh permisif dalam kategori rendah sebanyak 50 responden (58%). Kesimpulan penelitian adalah pola asuh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus masuk kedalam kategori rendah. Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan informasi pola asuh yang tepat bagi orangtua yang memiliki anak di SLB-B Negeri Cicendo Bandung.

Kata kunci: Anak, Berkebutuhan, Khusus, Orangtua, Pola Asuh

ABSTRACT

Based on data Badan Pusat Statistik (BPS) from 2015 that the number of childrens with disability in Jawa Barat reached 189 thousands people. Parents who have children with special needs are still many who have an attitude can't accept reality and choose to educate children in accordance with whises of his own. The purpose of this study to find about the pattern parenting otoritatif, otoriter, and permisissive. The pattern of parenting is a attitude parent in educations and affecting the child achieving the goal by attitude from the child. Children with special needs is a someone to have limitations kognitif function, physical and emotions, of blocking the ability someone for good evolving from difficult study. The study using deskriptif method. Populations 100 respondents using technic purposive sampling, the sample from the study is a 86 respondents from total population 100 respondent, instrument using quisioner with 24 quentions and use likert scale, validity result have 0,494 – 0,878 and reability 0,75. The study visions of parenting with categories of low as many as 54 respondents (63%) with variable the pattern of parenting of otoritatif with categories of low as many as 47 respondents (55%), variable the pattern of parenting of otoriter with categories of high as many as 45 respondents (52%), variable the pattern of parenting of permisif with categories of low as many as 50 respondent (58%). The conclusion of this study is a the pattern of parenting children with special needs have the categories of low. Hopefully the study can be used as a information of parenting right for parents who have a kid on the SLB-B Negeri Cicendo Bandung.

Key word: children, special, needs, parents, parenting

PENDAHULUAN

Setyaningrum (2010) mengatakan bahwa anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat membuat orangtua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik, sehingga anak-anak tersebut sangat membutuhkan perhatian lebih dari para orangtua dan saudaranya. Nandiyah (2013) mengatakan anak berkebutuhan khusus berbeda dari kebanyakan anak lainnya, karena memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan, ataupun memiliki keterbatasan khusus.

Puspita (2004) menyatakan ketika anak berkebutuhan khusus dikatakan bermasalah maka reaksi pertama orangtua adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Orangtua akan merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anak tersebut. Mira (2012) menyatakan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki beban berat baik fisik maupun mental karena membuat reaksi emosional di dalam diri orangtua dan dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan (Mira, 2012).

Marsiyati dan Harahap (2000) menyatakan pola asuh merupakan ciri khas dari gaya kependidikan, pembinaan pengawasan, sikap dan hubungan yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anaknya akan

mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dewasa nanti. Menurut Sugihartono (2012) ada 3 macam pola asuh orangtua terhadap anaknya, yaitu otoriter, permisif dan autoritatif.

Hasil penelitian Anggraini (2013) menyebutkan bahwa dari 29 orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orangtua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 10 orangtua (34,48%) merasa sangat kecewa karena anaknya tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan tidak memenuhi apa yang diharapkan. Riany (2014) tingkat stress dan depresi orangtua anak berkebutuhan khusus, seperti Down Syndrome, gangguan mental, dan lain sebagainya, ini disebabkan banyaknya energi yang harus dikeluarkan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di setiap hari-harinya.

Sensus Penduduk pada tahun 2010 mengumpulkan data mengenai jumlah penduduk anak berkebutuhan khusus mencapai 2.696.797 juta jiwa anak di Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2015 anak usia sekolah dengan disabilitas mencapai 189 ribu jiwa di Jawa Barat. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan jumlah anak berkebutuhan khusus Kota Bandung pada tahun 2013 tingkat prevalensi mencapai 6,8 %.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk melakukan penelitian di SLB-B Negeri Cicendo karena memiliki jumlah murid yang lebih banyak diantara SLB lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung (2017) SLB-B Negeri Cicendo Bandung didapatkan TKLB 13 orang, SDLB 40 orang SMPLB 29 orang SMALB 19 orang. Total Keseluruhan anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Cicendo berjumlah 100 orang.

Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak lepas perhatian dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pihak BKKBN (2014) menjelaskan bahwa ikut mengembangkan sinergi pendidikan dan pengembangan anak usia dini holistik dan integratif. Tidak dapat dipungkiri orangtua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus atau anak dalam keadaan tidak sempurna khususnya ibu mengalami gangguan stress dalam mengurus anak tersebut. Sehingga banyak yang meperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang berbeda dari anak normal pada umumnya.

Wiryadi (2014) menyatakan jika pola asuh dari orangtua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orangtua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada orangtua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dampak pola asuh yang salah cenderung akan tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kemandirian, diantaranya pola asuh otoriter yaitu memukul anak autis jika anak tidak mematuhi aturan orangtua, meminta anak autis untuk tidak keluar rumah, serta pola asuh yang permisif yaitu membiarkan anak autis untuk bermain di luar rumah sesuka hati anak autis.

Pola asuh yang permisif atau memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak mandiri, masih banyak orangtua yang salah dalam mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter dan dalam perkembangannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan di SLB-B Negeri Cicendo Bandung pada tanggal 15 februari 2016 yang dilakukan pada 10 orangtua dengan anak berkebutuhan khusus; tiga orangtua mengatakan ketika anak berbicara dan mengutarakan apa yang dipikirkannya orangtua menghargai pendapat maupun perilaku anak, dan mendorong anak untuk mampu mandiri, seperti anak memakai baju sendiri, makan tidak disuapi, lima orangtua mengatakan memberikan aturan-aturan kepada anak, seperti anak diharuskan belajar walaupun anak tidak ingin, dan dua orangtua mengatakan memberikan kebebasan kepada anak dan tidak pernah menyalahkan anak, anak bebas memilih apa yang diinginkan, anak bebas memilih baju, ataupun berperilaku sesuai keinginannya.

Pola asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjuk oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan

dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Novitasari, 2015).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang digunakan adalah deskriptif, karena ingin mengetahui gambaran pola asuh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Tunarungu dan Tunawicara) di SLB- B Negeri Cicendo Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (tunarungu dan tunawicara) di SLB-B Negeri Cicendo Bandung sebanyak 100 orang. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sampling, karena sasaran responden yang diambil orangtua murid SLB-B Negeri Cicendo Bandung yang mengantar jemput anak saat sekolah. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Pada saat memilih sampel berdasarkan teknik purposive sampling, maka peneliti benar-benar memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan, dimana hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari penelitian yang dilakukan (Sugiono, 2010). Instrumen penelitian ini berupa: kuisisioner (daftar pertanyaan), kuisisioner sudah dilakukan uji validitas di SLB B Sukapura. Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini dibuat oleh penulis dengan menggunakan skala Likert, jenis kuisisioner yang digunakan adalah pernyataan positif dan negatif sebanyak 24 pertanyaan. Kategori untuk nilai jawaban positif selalu (4), sering(3), kadang-kadang (2) tidak pernah (1). Kategori untuk nilai jawaban negatif selalu (1), sering (2), kadang-kadang(3), tidak pernah (4).

HASIL

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Tinggi | 45 | 52 |
| Rendah | 41 | 48 |
| Jumlah | 86 | 100 |

Tabel .1 Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Cicendo Bandung.

Tabel .2 Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Autoritatif orangtua dengan anak

berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Cicendo Bandung

| Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Tinggi | 36 | 42 |
| Rendah | 50 | 58 |
| Jumlah | 86 | 100 |

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Otoriter orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB- B Negeri Cicendo Bandung

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Tinggi | 32 | 37 |
| Rendah | 54 | 63 |
| Jumlah | 86 | 100 |

Tabel.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Permisif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Cicendo Bandung

| Kategori | Frekuensi | Presentasi (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Rendah | 39 | 45 |
| Tinggi | 47 | 55 |
| Jumlah | 86 | 100 |

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka untuk mengetahui sejauh manakah gambaran pola asuh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Cicendo Bandung dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian di SLB-B Negeri Cicendo Bandung dengan 86 responden mengenai pola asuh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus pada tabel 4.1 umumnya menunjukkan (63%) dengan kategori rendah dengan 54 responden. Hal ini dikarenakan adanya hasil penelitian dari orangtua SLB-B Negeri Cicendo Bandung ternyata 48 responden (56%) orangtua berusia diantara 36-45 tahun, menurut (Depkes RI, 2009) usia tersebut sudah termasuk kedalam kategori masa dewasa akhir.

Secara teori ada faktor yang mempengaruhi pola asuh, salah satunya usia. Usia yaitu usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Arini, 2012)

Hasil ini dimungkinkan banyaknya orang tua responden di SLB-B Negeri Cicendo Bandung rata rata pendidikan terakhir SMA/SLTA sebanyak 45 responden (52%) sehingga pendidikan sangat mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya. Pada tabel 4.2 didapatkan hasil mengenai pola asuh autoritatif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus pada tingkat kategori tinggi sebanyak 47 responden (55%). Hal ini dimungkinkan karena pada saat dilakukan studi pendahuluan dengan menggunakan teknik wawancara 5 dari 10 orang tua mengatakan memberikan aturan-aturan kepada anak, seperti anak diharuskan belajar walaupun anak tidak ingin.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh salah satunya yaitu pendidikan terakhir. Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya (Supartini, 2004)

Pada hasil tabel 4.3 mengenai pola asuh otoriter orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Cicendo menunjukkan bahwa dengan pola asuh otoriter kategori tinggi mencapai (52%) dengan kategori pola asuh tinggi. Hasil ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada 48 responden (56%) berusia diantara 36-45 tahun, menurut (Depkes RI, 2009) usia tersebut sudah termasuk kedalam kategori masa dewasa akhir dan didapat 45 responden (52%) rata rata pendidikan terakhir orangtua yaitu SMA/SLTA sehingga ilmu pengetahuan yang didapat masih sangat terbatas cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

Arini, (2012) menyatakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu usia orangtua dan pendidikan terakhir orangtua. Usia yaitu usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Gambaran pola asuh permisif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Cicendo Bandung.

Hasil pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa pola asuh permisif termasuk dalam kategori pola asuh yang tinggi dengan 50 responden (58%) dengan kategori rendah. Hal ini dimungkinkan

adanya sebagian responden sebanyak 12 (14%) dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sehingga orangtua sebagai pengambil keputusan yang dimana tanggung jawab orangtua tersebut lebih dalam membantu anak menyesuaikan diri, melakukan sosialisasi.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditandai dengan kebebasan tanpa batas terhadap anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut baik ataupun buruk karena orangtua tidak pernah membenarkan dan menyalahkan anak (Santosa dan Marheni, 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Pola Asuh Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu dan Tunawicara) di SLB-B Negeri Cicendo Bandung, didapat pola asuh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus masuk kedalam kategori rendah yaitu sebanyak 54 responden (63%), mengacu pada tujuan umum dan tujuan khusus menunjukkan bahwa pola asuh orangtua Anak Berkebutuhan Khusus dengan kategori tertinggi yaitu pola asuh otoritatif 55% disusul oleh pola asuh otoriter 52% dan yang paling rendah pola asuh permisif 42%. Bagi Orang tua SLB-B Negeri Cicendo Bandung diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan informasi orangtua dalam bahwa pola asuh yang tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus yaitu pola asuh Otoritatif, bagi SLB-B Negeri Cicendo Bandung diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan informasi bagi guru di SLB-B Negeri Cicendo Bandung khususnya orangtua yang memiliki anak di SLB-B Negeri Cicendo dalam memilih pola asuh yang tepat yaitu pola asuh Otoritatif, bagi Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung diharapkan untuk menambah penyediaan *literature* terbaru mengenai metodologi penelitian dan mengenai pola asuh serta dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan bahan kajian, sehingga mahasiswa dan mahasiswi dapat meningkatkan wawasannya baik dalam pengetahuan maupun dalam membuat Karya Tulis Ilmiah, bagi Peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Cicendo Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Ana. (2016). *Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Di Slb Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta*. Di akses pada tanggal 15 Januari 2017, di unduh melalui http://Eprints.Uny.Ac.Id/40670/1/Ana%20afriyanti_12103244038.Pdf
- Anwar, Farid. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan Difabel Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Di akses pada tanggal 15 Januari 2017, di unduh melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/20971/>
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendi, A. (2013). *Pengertian Pola Asuh*. Di unduh pada tanggal 17 Februari 2017 melalui <http://dimensilmu.blogspot.com/2013/10/pengertian-pola-asuh.html>
- Effendi, Mohammad (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunarsa, S, D., & Gunarsa, Y, S. (2008). *Menanamkan Disiplin pada Anak*. Dalam S. D. Gunarsa (Ed.), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hudri, S. (2013). *Pengertian Pola Asuh Orang Tua*. Di unduh pada tanggal 17 Februari 2017 melalui <http://expresisastra.blogspot.com/2013/12/pengertian-pola-asuh-orangtua.html>
- Martono, Nanang (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ni'matuzahroh, Nurhamida Yuni (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM PRESS
- Notoatmodjo, (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Notoatmodjo, Soekidjo (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2014). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika
- Samiwasi, Sri, (2014). *Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/CI Di SLB Negeri 2 Padang*. E-E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Volume 3 Nomor 3. Di akses pada tanggal 13 Februari 2017, di unduh melalui <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/3911/3145>
- Sugiono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Yosep, Ius (2009). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama